

POLA ASUH ORANG TUA PADA REMAJA YANG MELAKUKAN TINDAK HUKUM PIDANA

Devina Winanda

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA, Email: devina.winanda.dw@gmail.com

Siti Ina Savira, S.Psi., M.Ed.CP

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA, Email: inasavira@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua kepada anak remaja mereka yang berkonflik dengan hukum. Penelitian dilakukan di Surabaya Children Crisis Center (SCCC) yang merupakan sebuah Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data didapatkan melalui wawancara dan observasi kepada 3 orang remaja yang melakukan tindak hukum atau disebut juga AKH (Anak yang Berkonflik dengan Hukum), kedua orang tua kandung AKH dan *significant other* yang memiliki hubungan dekat dengan AKH maupun orang tua. Pola asuh yang efektif adalah pola asuh yang menerapkan *responsiveness* dan *demandingness* secara beriringan melalui komunikasi yang tepat sesuai perkembangan anak. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua orang tua dari semua partisipan cenderung hanya menerapkan salah satu dimensi pola asuh sehingga memunculkan perilaku delinkuen anak remaja. Faktor yang paling mendominasi munculnya praktek pola asuh yang tidak efektif adalah harapan orang tua terhadap anak, khususnya terhadap kemampuan anak dalam berprestasi di sekolah.

Kata Kunci: Pola Asuh, Remaja, Perilaku Delinkuen

Abstract

This study aims to understand parents' child rearing of adolescent who conflict with the law. The study was held at Surabaya Children Crisis Center (SCCC) which is a non-government Social Welfare Organization. This research uses qualitative research methods with a case study approach. The data collection technique were interviews and observations to three adolescents who conflict with the law, both their biological parents and, significant others who with close relationship with child and parents. Effective child rearing should implements responsiveness and demandingness through clear communication according to the child's development. This study shows that both parents of all participants tend to apply only one dimension of parenting that may cause delinquent behavior of adolescents. The most dominant factor in the emergence of ineffective child rearing practices is parents' expectations to children, especially on their child's achievement at school.

Keywords: Parenting, Adolescent, delinquent behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah salah satu periode dalam perkembangan manusia. Tidak jarang ditemukan individu mengalami masa remaja yang sulit dengan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat atau disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*, secara etimologis *Juvenile* artinya *young*, anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* artinya *doing wrong*, terabaikan/mengabaikan, dalam pengertian luasnya dapat diartikan jahat, a-sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain (Soetodjo, 2006). Santrock (2007) berpendapat, kenakalan remaja adalah berbagai perilaku mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti membuat onar di

sekolah, hingga tindakan kriminal. Sarwono (2013) membedakan perilaku menyimpang pada remaja dengan kenakalan remaja, dimana perilaku menyimpang (*deviation*) adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain), namun jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut dengan kenakalan (*delinquent*).

Menurut bidang psikopatologi perkembangan (Santrock, 2007), remaja menghadapi permasalahan kehidupan melalui dua cara yaitu internalisasi masalah (*internalizing problems*) timbul ketika remaja mengarahkan masalah-masalah yang dialami ke dalam dirinya, contoh perilakunya adalah kecemasan, depresi. Kedua yaitu, eksternalisasi masalah (*externalizing problems*) timbul ketika remaja mengarahkan masalah-

masalah yang dialami ke luar dirinya, contoh perilakunya adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja.

Keluarga adalah tempat pertama dimana setiap anak-anak belajar. Peran orang tua bagi anak, sangatlah berpengaruh terhadap perilaku anak selama masa perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menafkahi dan mendidik anak-anaknya hingga anak mereka dewasa dan bertanggung jawab secara mandiri terhadap kehidupan mereka. Posisi keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak karena kedudukan dan fungsi keluarga itu bersifat fundamental, yang artinya keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak (Wahib, 2015).

Perlakuan orangtua sepanjang masa hidup anak, menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak-anak dimasa saat ini dan yang akan datang. Cara seseorang memperlakukan orang lain banyak dipengaruhi oleh proses belajar seseorang selama hidupnya, terutama dari lingkungan keluarga. Relasi antar orangtua-anak akan terus terbawa seumur hidup dan mempengaruhi semua relasi dengan orang lain, misalnya dengan teman-teman sebaya, guru, pacar (Santrock, 2007). Anak-anak yang memperoleh pengasuhan orangtua yang tidak efektif, meramalkan adanya perilaku bermasalah dan berhubungan dengan kelompok teman sebaya yang pembangkang atau geng (Simons dkk, Tolan et al, dalam Papalia 2008). Remaja yang mengalami masalah besar, cenderung berasal dari keluarga yang bermasalah serta sebagai orang dewasa terus memiliki kehidupan keluarga yang tidak stabil dan menolak norma budaya, sedangkan mereka yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki orangtua lengkap dengan suasana keluarga yang positif cenderung untuk mengarungi masa remaja tanpa masalah serius serta sebagai orang dewasa, memiliki pernikahan yang kuat dan menjalani hidup dengan sangat nyaman (Offer, dkk, dalam Papalia, 2009).

Komunikasi antar orang tua dan anak yang baik adalah langkah awal yang penting sebagai upaya orang tua menciptakan relasi yang positif dengan anak untuk mendorong kepercayaan dan keterbukaan anak terhadap orang tua. Forehand (dalam Sarwono, 2013) mengemukakan bahwa semakin tinggi pemantauan orangtua terhadap orangtua terhadap anak remajanya semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja dan dalam komunikasi yang baik dengan anak, orangtua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepada orangtua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orangtua, agar orangtua bisa memantau pergaulan anak remajanya.

Pola asuh orang tua memiliki dua dimensi penting yaitu ketanggapan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*). Kedua dimensi ini adalah pengembangan teori oleh Maccoby dan Martin dari tokoh psikologi yaitu Baumrind (Sigelman & Rider, 2009). *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus yang terwujud dalam tindakan penerimaan, suportif, peka dengan kebutuhan anak, pemberian afeksi dan penghargaan, sedangkan *demandingness* adalah dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginannya menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku anak yang terwujud dalam tindakan kontrol dan regulasi dari orang tua (Lestari, 2016). Kedua dimensi ini diyakini mewakili pola perlakuan orang tua terhadap anak.

Seorang remaja yang melakukan tindakan kriminal yang hadapkan dengan proses hukum disebut sebagai remaja yang berkonflik dengan hukum. Remaja yang berkonflik dengan hukum adalah individu yang melakukan pelanggaran hukum di usia remaja. Konsep remaja, tentu saja tidak ditemui dalam ilmu hukum khususnya di sistem hukum negara Indonesia sehingga disebut dengan anak yang berkonflik dengan hukum atau (AKH), dapat juga diartikan dengan anak yang mempunyai permasalahan karena suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum, atau bisa juga dikatakan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak nakal (<http://www.kpai.go.id/artikel/implementasi-restorasi-justice-dalam-penanganan-anakbermasalah-dengan-hukum/>).

Seorang remaja yang berkonflik dengan hukum pidana menjalani proses peradilan anak-anak. Menurut Peraturan-Peraturan Minimum Standar Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Administrasi Peradilan bagi Anak/The Beijing Rules, Res.No. 40/33 tahun 1985, seorang remaja adalah seorang anak atau orang muda yang menurut sistem hukum masing-masing, dapat diperlakukan atas suatu pelanggaran hukum dengan cara yang berbeda dari perlakuan terhadap orang dewasa. Menurut Peraturan-Peraturan Perserikatan Bangsa-Bangsa bagi Perlindungan Anak yang Kehilangan Kebebasannya, Res. No. 45/113 tahun 1990 Seorang remaja adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Batas usia di bawah mana tidak diizinkan untuk menghilangkan kebebasan seorang anak harus ditentukan oleh UU (Undang-Undang).

Di Indonesia, kasus remaja yang berkonflik dengan hukum atau remaja sebagai pelaku banyak

terjadi. Menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) ada beberapa jenis kasus anak sebagai pelaku. Data KPAI pada tahun 2016 menunjukkan beberapa jenis kasus yaitu kejahatan seksual online terdapat 51 kasus, kekerasan seksual terdapat 86 kasus, pembunuhan terdapat 31 kasus, pencurian terdapat 24 kasus, dan lain-lain. (<http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>).

Salah satu lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) yang peduli dan berfokus membantu remaja Indonesia yang berkonflik dengan hukum adalah SCCC atau Surabaya Children Crisis Center. SCCC adalah LSM yang didirikan untuk memberikan perlindungan hukum bagi anak-anak yang berhadapan dengan hukum, khususnya anak sebagai pelaku atau AKH. Terdapat tiga AKH di SCCC yaitu RJ, RR, dan VV. Mereka adalah partisipan dalam penelitian ini. Ketiga partisipan melakukan pelanggaran pidana dengan kasus yang berbeda-beda. RJ dinyatakan bersalah dengan kasus kekerasan seksual, RR kasus pencurian motor, dan VV kasus pencurian handphone. Ketiga partisipan tinggal dengan kedua orang tua kandung yang megasuh mereka sejak lahir.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai pola asuh dan kenakalan remaja. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh orang tua pada remaja yang berkonflik dengan hukum, ditinjau dari sudut pandang orang tua maupun anak remajanya, sehingga akan didapatkan penjelasan yang mendalam mengenai pola asuh orang tua pada remaja yang berkonflik dengan hukum, sehingga penelitian ini berjudul “Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Melakukan Tindak Hukum Pidana”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode yang fokus melibatkan pendekatan naturalistik. Artinya penelitian kualitatif mencoba memahami atau menafsirkan fenomena dalam makna partisipasi (Moleong, 2010). Makna partisipasi tersebut misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun karakteristik dalam penelitian yang bertemakan persepsi pola asuh, sebagai berikut:

- Berusia 14 tahun hingga 19 tahun
- Telah ditetapkan sebagai AKH
- Anak binaan SCCC

- Memiliki orang tua lengkap yang sehat jasmani dan psikologis (ayah dan ibu)

Peneliti menggunakan tiga orang AKH sebagai partisipan dalam penelitian yaitu RJ, VV, dan RR (inisial nama), dengan latar belakang kasus yang berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan pertimbangan, studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas anatara fenomena dan konteks tidak tampak tegas dan dimana multisumber dimanfaatkan (Yin, 2008).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Thematic Analysis (TA) atau dalam bahasa Indonesia disebut analisis tematik (TA). Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema dalam data. Hal ini minimal mengatur dan menjelaskan rangkaian data dalam rincian. Sebuah alternatif penggunaan analisis tematik adalah untuk memberikan gambaran lebih rinci dan bernuansa mengenai satu tema tertentu, atau kelompok tema dalam data (Braun dan Clarke, 2006).

Uji keabsahan penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data, yang mana penelitian ini melibatkan orang-orang terdekat partisipan penelitian atau yang biasa disebut *significant others*. Hasil wawancara dari *significant others* digunakan untuk menguatkan hasil wawancara dengan partisipan. *Significant others* dalam penelitian ini diantaranya adalah kedua orang tua kandung partisipan dan anggota keluarga lain atau orang yang memahami kasus partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian didapatkan melalui wawancara dengan ketiga partisipan yaitu RJ, RR, dan VV beserta kedua orang tua dan anggota keluarga atau orang terdekat yang memahami kasus pidana partisipan sebagai *significant others*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penelitian ini menghasilkan dua tema utama yaitu yang pertama *demandingness-control*. *Demandingness-control* adalah aspek pola asuh yang mengacu pada tuntutan orang tua yang membuat anak terintegrasi dalam kehidupan keluarga melalui pengawasan, usaha pendisiplinan, dan kesediaan orangtua menghadapi anak yang tidak menurut sehingga anak sebagai bagian dari masyarakat berperilaku sesuai dengan tuntutan dan norma yang berlaku. Subtema pada aspek ini adalah perlakuan orang tua terhadap perilaku yang tidak diharapkan dan perlakuan orangtua dalam

mengontrol perilaku anak Tema ini terdiri atas dua subtema yaitu upaya orang tua mencapai harapan pada masa depan anak dan upaya orang tua dalam mengontrol perilaku anak.

Tema yang kedua yaitu, *responsiveness-acceptance*. *Responsiveness-acceptance* adalah aspek pola asuh orang tua yang mengacu pada sejauh mana penerimaan orangtua terhadap individualitas anak dengan menyesuaikan diri dengan anak, memenuhi kebutuhan anak, mendukung dan menyetujui permintaan anak. Tingginya respons positif orang tua terhadap perilaku anak menandakan bahwa orang tua memiliki penerimaan yang tinggi pada anak sehingga orangtua memberikan penguatan bagi perilaku yang diharapkan anak sebagai individu dalam kehidupan sosial. Tema ini terdiri atas dua subtema yaitu kedekatan orang tua dengan anak dan respons orang tua terhadap keterlibatan anak dalam hukum pidana.

PEMBAHASAN

Interaksi yang dilakukan anak sepanjang perkembangan anak, sebenarnya tujuan utama keluarga terutama orang tua dalam mengasuh anak adalah membimbing anak menjadi orang dewasa yang ideal, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar kepada anak dalam menanamkan nilai moral dan agama dan memberikan pemahaman tentang hal yang benar dan salah (Regoli, 2008). Pengasuhan orang tua idealnya merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan, dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam setiap tahap kehidupannya dengan baik (Lestari, 2016).

Berikut ini adalah gambaran pola asuh orang tua dari RJ, RR, dan VV yang terdiri atas dua dimensi. Maccoby & Martin (dalam Darling & Steinberg, 1993) berpendapat ada dua dimensi dalam pola asuh orang tua yaitu tuntutan (*demandingness*) dan penerimaan (*acceptance*).

Demandingness-Control

Batasan dan aturan dari orang tua bertujuan supaya anak berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat, dengan kata lain orang tua berperan sebagai agen sosial primer bagi anak sebelum anak mampu bertanggung jawab secara moral di kehidupan masyarakat (Darling & Steinberg, 1993), Lestari (2016) juga berpendapat bahwa orang tua merupakan agen yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan kemampuan anak bersosialisasi supaya anak mampu menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan. Orang tua partisipan dalam penelitian ini juga berusaha membentuk diri anak

menjadi orang dewasa sesuai dengan nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat melalui berbagai cara, diantaranya mendorong potensi anak melalui pendidikan formal, maupun kemampuan-kemampuan anak dan diiringi dengan sejumlah upaya orang tua mengontrol perilaku anak.

Kedua orang tua sejak RJ masih kanak-kanak selalu memberikan perlakuan yang menuntut RJ mencapai harapan mereka untuk RJ, namun RJ sulit untuk menerima perlakuan tersebut. Tuntutan orang tua untuk membentuk masa depan yang baik bagi RJ mempengaruhi keseluruhan perlakuan orang tua kepada RJ dan secara tidak langsung membentuk sebuah persepsi RJ terhadap orang tua.

Orang tua menerapkan banyak perlakuan untuk membentuk diri RJ seperti yang diharapkan, diantaranya yaitu orang tua hanya akan menuruti keinginan RJ akan suatu permainan jika bermanfaat bagi masa depan RJ, orang tua memberi RJ tuntutan prestasi berdasarkan nilai raport dalam sepanjang perjalanan pendidikan RJ, bahkan cita-cita RJ tidak lepas dari kontrol orang tua sehingga RJ butuh waktu dan usaha yang lama untuk mendapat persetujuan atas cita-cita yang dimilikinya. Perlakuan orang tua terhadap RJ menyebabkan RJ menilai orang tua sering menolak atas apa yang inginkan dirinya dan sulit berkompromi atas apa yang harus dilakukan RJ. Kedua orang tua memberikan respon negatif jika RJ melakukan atau menginginkan hal yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. Banyak orang tua memiliki gambaran anak ideal, namun ketika anak gagal memenuhi harapan orang tua, mereka merasa kecewa dan mulai bersikap menolak (Hurlock, 1987). Orang tua yang seperti ini akan membawa dampak buruk bagi anak, begitu juga dengan RJ. Dirinya mengungkapkan jika keluhan dan keinginannya terhadap orang tua tidak pernah di sampaikan karena takut orang tua tidak bisa menerima. Sikap orang tua yang banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau usul anak-anaknya, dan terlalu disiplin akan menimbulkan rasa takut, apatis (masa bodoh) dan dendam, dapat menjadi sumber kenakalan anak (Willis, 2005).

Kenakalan RJ dimulai semenjak orang tua semakin dinilai tidak bisa memahami diri mereka. RJ merasa kedua orang tua memberikan batasan kepadanya sejak kecil. RJ perlu waktu dan usaha yang lama mendapatkan ijin tersebut dan orang tua tidak pernah berhenti mengingatkan RJ untuk tetap fokus belajar. RJ merasa tidak suka dengan hal tersebut dan berharap orang tua bisa memberikannya kebebasan. Ibu RJ menjelaskan RJ selama ini hanya bergaul dengan teman-teman gereja, namun kasus hukum RJ justru dilakukan di dalam lingkungan Gereja. Hal ini dilakukan menurut RJ karena dirinya merasa tertekan dengan sikap orang tua yang

terlalu membatasi serta menuntut. RJ melakukan hubungan seks karena dirinya mencari pelampiasan atas tekanan psikologis yang dirinya alami. Satiadarma (2001) berpendapat bahwa ada sebagian orang tua yang cenderung memaksakan anaknya menjadi juara, atau memaksakan anaknya terus-menerus belajar tanpa memperhatikan efektivitas cara belajar anak, kelelahan yang cukup besar yang dialami anak karena terus-menerus belajar atau batas kemampuan anak untuk mengikuti pelajaran di sekolah yang mengakibatkan anak-anak mengalami frustrasi karena merasa terus-menerus ditekan untuk melakukan sesuatu yang masih diluar kemampuannya.

RR juga mengalami tekanan dalam pendidikan dari orang tua. RR tidak naik kelas karena belum lancar membaca dan menulis, lalu semenjak tidak naik kelas RR mengalami penurunan motivasi belajar. RR semakin sulit berkonsentrasi sehingga mempengaruhi kemampuannya memahami pelajaran di sekolah dan RR akhirnya enggan berangkat ke sekolah. Hal tersebut membuat ibu sering memukul bahkan dengan sapu supaya RR sekolah. Perlakuan ibu justru membuatnya semakin malas bersekolah. Sejalan dengan pendapat Willis (2005) Perilaku keras orang tua yang ditunjukkan dari emosi marah, atau memukul akan menyebabkan anak menjadi stress dan depresi sehingga berdampak buruk terhadap kemampuan intelektual, perkembangan emosi, dan pertumbuhan fisik, sehingga cara orang tua berlaku keras pada anak tidak membuat anak termotivasi untuk belajar, justru menyebabkan anak merasa semakin tertekan.

Orang tua yang menghadapi perilaku atau sikap anak yang tidak sesuai dengan harapan dengan respons yang negatif, justru akan memunculkan perilaku negatif baru lainnya. Perilaku negatif anak dianggap sebagai sebuah perlawanan bagi orang tua, bila orang tua meresponnya dengan kemarahan atau hukuman, maka perselisihan ini tidak akan terselesaikan. Hurlock menyebutnya dengan lingkaran setan hubungan anak-orang tua (Hurlock, 1978). Orang tua yang terlalu keras, suka memukul, tidak memberikan kasih sayang dan penerimaan serta perhatian menciptakan rasa tidak aman bagi anak, sehingga anak menjadi frustrasi dan dendam dengan lingkungan, itulah sumber kenakalan anak dan remaja (Willis, 2005).

Kebanyakan orang tua mengharapkan anaknya ketika dewasa kelak mendapatkan kemuliaan, penghargaan dari masyarakat, status sosial ekonomi yang terpendang, dan sebagainya (Lestari, 2016). Orang tua yang terlalu terpaku pada harapan tersebut akan memunculkan kekecewaan bila anak menunjukkan perilaku yang dapat menghambat pencapaian harapan mereka. Keterpakuan orang tua terhadap harapan

mereka dapat menimbulkan konflik dengan anak dalam interaksi sehari-hari (Lestari, 2016). Anak-anak yang tidak dapat memenuhi standar yang diharapkan orang tua, mereka dituduh malas atau tumpul, dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak dan terkadang menyebabkan perilaku yang lebih ekstrem oleh mereka dalam bentuk gangguan mental, stres dan bahkan bunuh diri (Sarita & Sonia, 2015).

Peran orangtua terhadap akademik anak bisa membawa pengaruh yang baik atau buruk, dimana satu sisi keterlibatan orangtua dapat menuntun anak menyesuaikan diri dan mencapai prestasi akademik, di sisi lain ambisi orangtua yang berlebihan terhadap anak dan sikap negatif orangtua menyebabkan depresi dan stress karena orangtua biasanya memberikan pencapaian tinggi yang tidak realistis dan mengharuskan anak-anak mereka mencapai harapan mereka (Sarita & Sonia, 2015). Remaja kemudian melampiaskan depresi dan stresnya dalam bentuk kenakalan atau disebut dengan eksternalisasi masalah (Santrock, 2007).

Tuntutan dan kontrol yang diterima VV dari orang tua berbeda dengan RJ dan RR. VV berprestasi di sekolah dan memiliki kemampuan yang membanggakan menurut kedua orang tua. VV selalu ingin orang tua menuruti kemauannya. Respons orang tua adalah selalu berusaha memenuhi keinginan VV, namun orang tua meminta VV bersabar karena tidak semua permintaannya dapat dituruti seketika, terlebih lagi jika dibutuhkan biaya yang banyak, namun VV biasanya kecewa jika harus menunggu keinginannya terpenuhi. VV akan menunjukkan ekspresi kekecewaan melalui verbal kepada ayah namun jika pada ibu VV hanya diam atau tidak menanggapi.

Peraturan dari ayah dan ibu diberikan kepada anak dengan tidak konsisten. Ibu beberapa kali marah sambil memukul atau mencubit bila VV melakukan hal yang tidak diharapkan. Ibu biasanya marah ataupun memukul bila anak melakukan perilaku yang tidak diharapkan saat kondisi keuangan keluarga yang tidak tercukupi. VV dan salah satu *significant other* dan juga kakak laki-laki VV yaitu AI menjelaskan ibu biasanya tidak marah bila VV pulang dari bermain sepanjang hari. Orang tua hanya bisa pasrah dan membiarkan karena sudah mengingatkan berulang kali. VV menjelaskan bahwa orang tua memperbolehkannya bermain, namun harus ingat waktu. Ibu ingin VV pulang, paling tidak pada saat waktu makan, dan mandi. Ibu juga menjelaskan hal yang sama seperti VV.

Ayah menjelaskan bahwa dirinya membebaskan anak, hanya saja dirinya ingin anak-anak tidak melakukan hal-hal negatif saat diluar rumah sedangkan ibu menjelaskan dirinya ingin VV sudah ada dirumah maksimal jam 9 malam. AI menjelaskan kedua orang tua

sudah menasehatinya untuk tidak main hingga larut malam sedangkan kakak laki-laki (AI) menjelaskan orang tua memberikan peraturan untuk selalu kewajiban sholat kepada anak. Orang tua hendaknya memiliki kesepakatan dalam mengatur kedisiplinan bagi keluarga dan memiliki norma yang sama, karena orang tua yang memiliki perbedaan pandangan akan membuat anak ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarga, ini dapat menjadi permulaan terjadinya kenakalan. (Willis, 2005). Komunikasi yang mengontrol perilaku anak perlu dilakukan untuk mempertegas otoritas orang tua (Lestari, 2016). Komunikasi yang jelas dan saling berdiskusi di perlukan dalam keluarga untuk menentukan batasan dan aturan yang berlaku bagi anggota keluarga.

Menurut Maccoby dan Martin (1983) orang tua yang kerap terlibat dengan kehidupan anak, namun sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua dengan pengasuhan ini akan memanjakan dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Akibatnya, anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Pengasuhan seperti inilah yang membuat anak semakin kuat mengontrol orang-orang di sekitarnya.

Penelitian oleh Hoeve, dkk (2009) menemukan bahwa aspek yang paling kuat berhubungan dengan kenakalan remaja adalah pemantauan yang rendah, dan adanya perilaku negatif orang tua terhadap anak seperti penolakan, permusuhan, dan pengabaian. Studi kasus dari ketiga subjek beserta kedua orang tua mereka dalam penelitian menunjukkan bahwa orang tua perlu memberikan kasih sayang dan membangun hubungan yang terbuka dengan anak serta memberikan kontrol bagi anak. Kontrol yang perlu diterapkan orang tua kepada anak adalah kontrol perilaku. Kontrol dalam hubungan antara orang tua dan anak ada dua jenis yaitu kontrol psikologis dan kontrol perilaku, dimana kontrol psikologis mengacu pada otonomi emosional dan kognitif, sedangkan kontrol perilaku mengacu pada regulasi perilaku anak melalui pemantauan perilaku dan pengaturan batas (Segrin & Flora, 2005). Menurut Lestari (2016) kontrol psikologis adalah upaya-upaya pengendalian yang bersifat memaksa terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak, misalnya proses berpikir, ekspresi emosi, dan kelekatan pada orang tua, sedangkan kontrol perilaku adalah upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. Kontrol perilaku yang tidak cukup adalah faktor yang beresiko buruk pada remaja. Kontrol perilaku dari orang tua berhubungan dengan rendahnya perilaku eksternalisasi masalah seperti agresivitas dan perilaku antisosial, bahkan kontrol perilaku berhubungan dengan

penyesuaian diri yang tinggi, harga diri yang tinggi dan rendahnya depresi pada anak (Ozdemir, 2012). Kontrol psikologis mengacu pada pengasuhan yang menanamkan rasa bersalah, mencintai dalam kondisi tertentu, dan persetujuan bersyarat, dan perlakuan ini berdampak buruk pada kesejahteraan karena kontrol psikologis dapat menghalangi otonomi anak, remaja yang memiliki orang tua dengan kontrol psikologis akan cenderung memiliki pengalaman eksternalisasi masalah seperti kenakalan, kepuasan hidup yang rendah, harga diri yang rendah dan berhubungan dengan tingkat depresi yang tinggi (Ozdemir, 2012).

Kontrol perilaku dapat berjalan dengan baik, apabila anak merasa nyaman dalam hubungannya dengan orang tua. Kenyamanan tersebut dapat tercipta apabila anak merasa diterima dan dimengerti oleh orang tua. Wright dan Cullen (dalam Regoli, dkk. 2008) berpendapat bahwa orang tua yang mendukung anak akan lebih mampu mengawasi anak dengan baik dan menunjukkan kasih sayang. Tingginya tingkat dukungan dan respon orangtua terhadap anak akan membuat lebih mungkin tuntutan dan kontrol orangtua diterima oleh anak (Segrin & flora, 2005). Tuntutan dan penerimaan dalam pengasuhan saling berkaitan. Keduanya dibutuhkan dan harus di hadirkan dengan seimbang. Orang tua yang mengayomi, dapat dipercaya, dan membangun kedekatan emosional dengan remaja dan memberikan tuntunan dalam bentuk peraturan dan pengawasan mengurangi kenakalan pada remaja (Regoli dkk., 2008).

Tuntutan orang tua terhadap anak supaya berperilaku baik dan melakukan apa yang orang tua harapkan, dapat terlaksana keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Keharmonisan keluarga merupakan faktor penunjang bagi perkembangan kepribadian positif pada anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan kepribadian remaja yang termasuk dalam masa transisi tersebut (Gunarsa, 2007).

Faktor lain yang mendorong kenakalan remaja adalah konflik keluarga yang bersumber dari hubungan orang tua. Kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga VV dan RR, menyebabkan timbul pertengkaran antara ayah dan ibu. Pertengkaran yang sering dilihat dan didengar oleh RR di rumah menimbulkan perasaan tidak nyaman. VV menjelaskan dirinya tidak ingin sekolah karena dirinya ingin memberikan uang kepada adiknya dengan bekerja. Hal ini didorong karena VV sering melihat kedua orang tuanya bertengkar karena kesulitan ekonomi. Jorgensen (dalam ulfah, 2007) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung stabilitas ekonomi dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti

rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi keluarga tidak bahagia karena hanya tingkat ekonomi yang sangat rendah akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi. Kondisi keluarga yang selalu bertengkar antara ayah-ibu, membuat anak-anak tidak betah di rumah, sehingga mereka lebih suka di jalanan gang berkumpul dengan anak-anak lain dan rentan melakukan kenakalan (Willis, 2005).

Responsiveness-Acceptance

Anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua sebagai bentuk penerimaan kehadiran diri anak dalam keluarga. Menurut Chen, kualitas hubungan orang tua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka (Lestari, 2016). Penerimaan pada orang tua adalah tindakan sengaja yang orang tua berikan pada anak untuk menumbuhkan individualitas, regulasi diri, dan tuntutan dari diri sendiri dengan memberikan dukungan dan persetujuan atas keinginan dan kebutuhan menurut sudut pandang anak (Darling & Steinberg, 1993).

RJ tidak berprestasi di sekolah menurut kedua orang tua, sedangkan RR putus sekolah karena merasa tertekan dengan kegiatan belajar di sekolah. Hal ini berpengaruh terhadap penerimaan orang tua pada RJ dan RR sehingga kedekatan emosional dengan orang tua tidak terjalin dengan baik. Sumber kasih sayang dan penerimaan, yang tidak terpengaruh oleh apa yang anak lakukan adalah salah satu sumbangan penting bagi perkembangan anak (Harlock, 1978). Kegagalan keluarga memberikan salah satu sumbangan termasuk kasih sayang dan penerimaan bagi anak, akan berakibat buruk pada penyesuaian diri dan sosial (Harlock, 1978).

Memasuki masa remaja, RJ mulai memiliki ketertarikan dengan perempuan. RJ mencoba untuk membuka diri kepada orang tua dengan bercerita akan ketertarikannya tersebut, namun RJ merasa di tolak karena orang tua menyuruhnya untuk tetap fokus dalam pendidikan. Hal itu menyebabkan RJ enggan bercerita kepada orang tua kecuali tentang pendidikan dan memilih teman sebaya sebagai tempat bercerita karena RJ merasa teman lebih memahami dirinya. Mahardika (2013) menjelaskan bahwa saat remaja, anak enggan untuk diceramahi, justru anak mungkin akan menunjukkan perilaku melawan. Orang tua semestinya tidak menggunakan kalimat lugas untuk melarang anak berpacaran dan menyuruhnya fokus ke pelajaran karena anak akan menjadi penasaran dan mereka menjadi tidak nyaman berbincang dengan orang tuanya. Anak yang sudah merasa tidak nyaman akan memilih untuk

bertanya kepada teman sebayanya yang sama-sama masih labil dalam menjalani pubertas (<http://www.republika.co.id>).

Kebanyakan anak memasuki masa remaja tanpa pengetahuan memadai tentang seks, dapat disebabkan karena orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua-anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman (Sarwono, 2013). Jones, dkk (2012) berpendapat hubungan orangtua dan anak remajanya yang lebih baik, meningkatkan pengawasan orangtua secara signifikan. Peningkatan perilaku seksual, pada umumnya frekuensi hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak juga tinggi, dengan kata lain makin jelek taraf komunikasi antara anak-orang tua, makin besar kemungkinan remaja melakukan tindakan-tindakan seksual (Sarwono, 2013), sehingga hubungan yang baik antara orang tua-anak dibutuhkan untuk melindungi anak dari kenakalan.

Kedekatan antara RR dan orang tua juga tidak terjalin dengan baik semenjak RR memutuskan untuk berhenti sekolah saat dirinya kelas 4 SD (Sekolah Dasar). Ayah menunjukkan sikap yang acuh dan sangat mudah marah dengan membentak dan memukul, sehingga RR merasa tidak dicintai. Pernolakan yang dirasakan RR membuat dirinya menjauhi keluarga dan memilih untuk menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Kedekatan dalam hubungan orang tua – anak adalah penguatan positif (*positive reinforcement*) bagi sikap terbuka anak pada orang tua. Keterbukaan diri anak adalah dimensi yang paling berhubungan dengan rendahnya kenakalan, dimana keterbukaan diri anak merupakan metode orang tua yang paling efektif dari pada metode kontrol untuk mencegah kenakalan (Gracia, dkk., 2016).

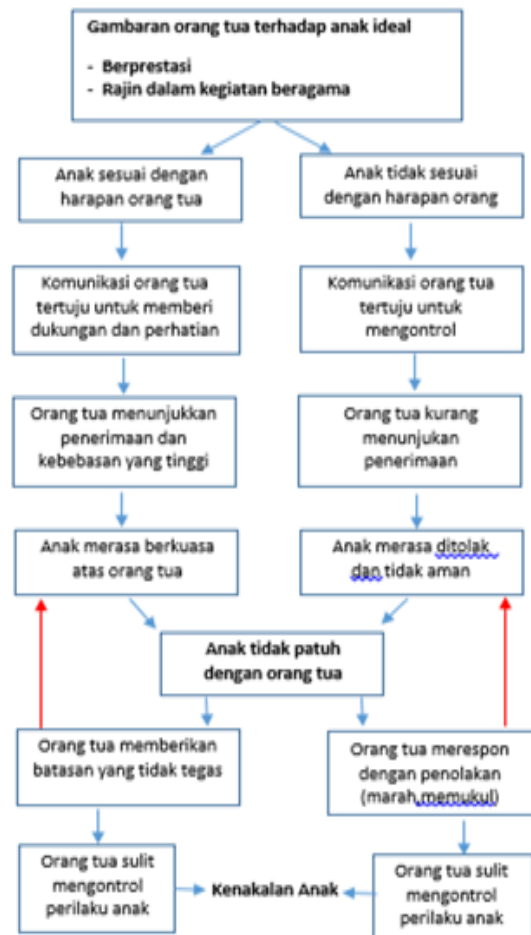
Di sisi lain, kegagalan orang tua membangun kedekatan dengan anak menurut kedua orang tua RJ dan ayah RR disebabkan karena tidak ada kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan anak. Clark dan Shiled berpendapat bahwa komunikasi yang baik antara orang tua – anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen (Lestari, 2016). Komunikasi digunakan dalam relasi orang tua – anak tidak hanya dilakukan saat orang tua memberikan kontrol, tetapi juga dilakukan untuk menunjukkan dukungan, ekspresi kasih sayang, memberikan bantuan, kerja sama, dan membesarkan hati (Lestari, 2016). Stinnet dan DeFrain (dalam Umami, 2009) adanya waktu bersama keluarga baik hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan keluh kesah anak membuat anak merasa dibutuhkan, diperhatikan sehingga anak merasa betah di rumah.

Masalah hukum yang menimpa RJ maupun RR membuat hubungan mereka dengan kedua orang tua lebih baik. Kedua orang tua berusaha untuk lebih perhatian dan memahami anak remaja mereka. Perubahan perlakuan orang tua mendorong adanya perubahan perilaku RJ maupun RR. Hal ini sejalan dengan pendapat Simon, bahwa meningkatnya kualitas pengasuhan orang tua selama masa remaja dapat mengurangi kenakalan remaja dengan membujuk mereka untuk tidak berinteraksi dengan teman sebaya yang pembangkang (Simon, dalam Papalia, 2009).

Kondisi kedekatan VV dengan orang tua berbeda dengan RJ dan RR. VV mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kedua orang tua VV menerapkan adanya waktu khusus bersama antara orang tua dan anak. Kedekatan VV dengan orang tua yang meliputi hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang ternyata tidak cukup membuatnya terhindar dari kenakalan. Menurut Maccoby dan Martin (1983) Kasih sayang dan penerimaan orang tua yang tepat bukan bertujuan untuk memanjakan anak, namun justru sebagai penguatan dalam membentuk perilaku yang diharapkan. Orang tua perlu tegas dalam memberikan batasan namun tetap hangat dan penuh kasih sayang supaya anak mau terbuka dan banyak melibatkan orang tua dalam kehidupan anak.

Respon orang tua terhadap keterlibatan VV melakukan tindak pidana sangat baik. Mereka berusaha selalu ada untuk VV dan mencoba menerima kenyataan tersebut dengan mendampingi VV sejak di tahan di Kantor Polisi hingga ditetapkan menjalani rehabilitasi di SCCC. Orang tua VV selalu menjenguk VV secara berkala bersama dengan saudara-saudara kandung VV.

Berikut ini adalah Bagan Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja yang melakukan Tindak Hukum Pidana



Gambar 1. Bagan Gambaran Pola Asuh Orang Tua

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh dari orang tua ketiga partisipan cenderung terbentuk karena faktor terpenuhi atau tidaknya harapan orang tua terhadap anak. Orang tua memberikan perlakuan yang menunjukkan kehangatan, perhatian, persetujuan dan afeksi positif jika anak dinilai sesuai dengan harapan, namun jika anak gagal menunjukkan perilaku yang menunjang tercapainya harapan orang tua, maka anak menerima perlakuan yang menunjukkan penolakan seperti dimarahi, dipukul, diabaikan.

Harapan orang tua pada ketiga partisipan dapat dirangkum dalam dua nilai penting yaitu prestasi anak di sekolah merupakan nilai yang paling terlihat dalam pengasuhan ketiga orang tua partisipan, dan yang kedua adalah rajin melakukan kegiatan beribadah. Munculnya harapan dalam pengasuhan adalah hal yang wajar terjadi salah satunya akibat dari tuntutan masyarakat. Orang tua

berharap anak akan mampu bertahan dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat.

Konflik antara orang tua-anak terjadi jika orang tua terpaku pada pencapaian anak terhadap harapan mereka, sehingga orang tua lalai dalam memberikan hal-hal yang anak butuhkan sepanjang tahanan-tahap perkembangannya. Kebutuhan anak dari orang tua sejak dini adalah perlakuan orang tua yang menunjukkan penerimaan (*acceptance*) dan juga kontrol (*control*) yang merupakan dimensi pola asuh. Kedua hal tersebut sama pentingnya untuk menunjang perkembangan yang seimbang bagi anak yang mampu memenuhi harapan orang tua ataupun yang belum mampu, namun orang tua dari ketiga penelitian ini tidak menerapkan kedua dimensi dengan seimbang sehingga menyebabkan munculnya perilaku delinkuen.

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, komunikasi antar anggota kurang baik sehingga sering memunculkan konflik antar orang tua dengan anak maupun suami istri sebagai orang tua, padahal keharmonisan antar anggota keluarga mampu memberikan keamanan dan kenyamanan anak di rumah, sehingga mereka berkembang dalam lingkungan keluarga yang kondusif. Komunikasi dalam keluarga antara anak dan orang tua berjalan dengan baik atau tidak juga berkaitan dengan kesediaan orang tua meluangkan waktu yang menyenangkan dan hangat bagi anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait :

1. Bagi Orang tua Partisipan

Kesadaran akan pentingnya pengaruh pengasuhan terhadap tumbuh dan kembang anak diperlukan untuk menghindari anak melakukan kenakalan dan menurunkan perilaku delinkuen anak. Kasih sayang dan kontrol orang tua dapat dipersepsikan dengan positif jika orang tua dapat mengkomunikasikannya dengan jelas kepada anak sesuai usia perkembangan anak secara berkala, sehingga anak dapat memahami bahwa setiap tindakan orang tua dilakukan untuk kebaikan anak. Keharmonisan dalam keluarga juga modal penting dalam mengembangkan diri anak secara positif.

2. Bagi Masyarakat

Stigma buruk terhadap anak dan remaja yang melakukan tindak hukum pidana perlu dihindari karena pada dasarnya perilaku anak merupakan hasil dari pengaruh lingkungan terutama lingkungan keluarga, sehingga penting bagi masyarakat

memahami tahapan perkembangan anak dan pengasuhan yang tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat terus menggali kasus yang berkaitan dengan orang tua dan anak, sehingga informasi yang lebih terperinci dan lebih sempurna berdasarkan referensi dari penelitian ini maupun penelitian lain yang relevan untuk setiap orang tua dalam menunjang perkembangan yang seimbang pada anak melalui pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Braun, V., & Clarke, V. 2006. *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology*. (Online). <http://eprints.uwe.ac.uk>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2017
- Hoeve, Machteld dkk. 2009. *The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis*. Jurnal Abnormal Child Psychology. Vol. 37 : hal 749-775
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Terj. Tjandrasa, Meitasari Med.Jakarta : Erlangga
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Martin, Gary & Joseph Pear. 2015. *Modifikasi Perilaku : Makna dan Penerapannya*. Terj. Santoso, Yudi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human Development. Perkembangan Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human Development. Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Parke, R. D., & Gauvain, M. 2009. *Child Psychology a Contemporary Viewpoint*. 7th. New York : McGraw-Hill
- Regoli, M Robert et al. 2008. *Delinquency in Society : Youth Crime in 21st Century*. New York : McGraw-Hill
- Santrock, Jhon W. 2007. *Remaja*. Jilid 2 Edisi 11. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satiadarma, Monty P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak : Dampak Pygmalion Di dalam Keluarga*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Segrin, Chris & Jeanne Flora. 2005. *Family Communication*. New Jersey. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- Wahib Abdul. 2015. Konsep Orangtua dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma*. Vol.2 (1)
- Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja dan Masalahnya : Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free Sex da Pemecahannya*. Bandung : Alfabeta
- Yin, Robert K. 2008. *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois: Sage Publications, Inc.
- <http://www.kpai.go.id/artikel/implementasi-restorasi-justice-dalam-penanganan-anakbermasalah-dengan-hukum/>, diakses 17 Oktober 2016
- <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perindungan-anak-2011-2016>, diakses 20 Januari 2017
- <http://www.allresearchjournal.com/archives/2015/vol1issue10/PartF/1-10-3.pdf>, diakses 16 Juli 2017
- <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4520708/>, diakses 16 Juli 2017
- <https://www.jhumansciences.com/ojs/index.php/IJHS/article/view/2280>, diakses 10 September 2017
- http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=33028, diakses 10 September 2017
- <http://psycnet.apa.org/record/1993-29246-001>, diakses 10 September 2017
- https://gdhr.wa.gov.au/resources/reports/western-australian/asset_publisher/qF52kYMPz49s/content/parents-and-sex-education-in-western-australia-a-consultation-with-parents-on-educating-their-children-about-sexual-health-at-home-and-school, diakses 12 September 2017
- <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5020069/>, diakses 12 September 2017

